

# REVITALISASI KURIKULUM PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Iman Putri, Babadan, Ponorogo)

Moh. Mukhlas\*

**Abstract:** *Female Islamic Boarding school of Al Iman is one of Islamic educational institutions that always make significant innovation and revitalization of its education system. It has revitalized the curriculum by adapting and combining the four well-established curricula, such as KMI Gontor, Ministry of Religious Affairs, Ministry of National Education, and the Salafi Islamic School. This study was aimed to examine the three issues about revitalization of the education system, they were: ( 1 ) reasons to revitalize the curriculum, ( 2 ) process of revitalization, and ( 3 ) the challenges and response of the revitalization of the curriculum.*

*In order to answer those problems, qualitative method was occupied by applying interview, observation, and documentation to gain the data needed. Additionally, the collected data were analyzed by using analytical models developed by Spreadly.*

*The results revealed that: firstly, the ultimate reason of revitalizing the curriculum was to complement the curriculum of KMI Gontor that had become its main reference, get some advantages from the point of curriculum derived from Ministry of Religious Affairs, Ministry of National Education, and Salafi Islamic School, as well as to create qualified alumnus that were recognized by government and society. Secondly, this revitalization was done in several stages, they were (a) reviewing and analyzing curriculum, (b) preparing human resources, and (c) executing, implementing and evaluating the curriculum. Thirdly, the challenges were revealed, such as: (a) the difference views among the leaders, (b) the need of different teaching hours among teachers, and (c) the density of student activity. In order to respond these challenges, there were some important things to do, such as (a) mutual understanding and harmonization, (b) provide additional teaching hours, and (c) provide activities to refresh students' mentality.*

**ملخص:** معهد الإيمان للبنات إحدى المؤسسات التربوية الإسلامية التي تحاول - دائما - عملية الابتكار والتنشيط في منهج تربيته. ابتكر المعهد ونشط المنهج الدراسي له بالجمع بين أنواع المناهج، هي المنهج الدراسي لمعهد دار السلام كونتور، ولوزارة الشؤون الدينية، ولوزارة التربية، وللمعهد السلفي. يهدف هذا

---

\* Program Studi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

البحث إلى بيان ثلاثة أشياء من عملية التنشيط في نظامه التربوي، وهي: (١) أسباب تنشيط المنهج الدراسي، (٢) عملية التنشيط، (٣) التحديات والاستجابات لعملية التنشيط. وللإجابة عن أسئلة البحث، استخدم الباحث المنهج الكيفي، وللحصول على البيانات استخدم الأدوات: المقابلة والملاحظة والوثائق المكتوبة. وأما لتحليل البيانات استخدم الأسلوب لسفريدلي. وأتى البحث بالنتائج التالية: (١) أسباب تنشيط هذا المنهج هي إكمال المنهج الدراسي لمعهد "دار السلام" للحصول على الأفضلية من المنهج لوزارة الشؤون الدينية، ووزارة التربية، وللمعهد السلفي. (٢) وهذا التنشيط يمر بمراحل: (أ) الدراسة وتحليل المنهج، (ب) إعداد الموارد البشرية، (ج) مرحلة التنفيذ والتطبيق ثم التقييم، (د) (٣). أما التحديات التي يواجهها المعهد: (أ) اختلاف الآراء بين الرؤساء، (ب) وجود عدم التوافق بين حاجات الحصص للمدرسين، (ج) كثرة وتنوع أنشطة الطالبات. وللاستجابات هذه التحديات عملت الأمور: (أ) التفاهم بين الأفراد، (ب) إعطاء زيادة الحصة، (ج) تنشيط روحية الطالبات.

**Keywords:** *revitalisasi, kurikulum, pesantren al-Iman*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan kajian sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia, lembaga ini telah menghasilkan lulusan yang sanggup mandiri. Para santri yang tamat dari pesantren ini kemudian kembali hidup berbaur dengan masyarakat, mendirikan pesantren, atau merenovasinya agar sesuai dengan perkembangan zaman. Mengingat betapa berat tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren pesantren secara khusus terutama seiring dengan laju perkembangan informasi dan teknologi, kondisi dunia yang semakin mengglobal, maka pesantren nampaknya perlu melakukan pembenahan-pembenahan dalam segala bidang.

Upaya untuk melakukan pembenahan oleh pesantren dalam kondisi seperti sekarang ini merupakan sebuah keharusan, sebab bagaimanapun, pesantren harus berpikir realistis dan membuka mata dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai calon pengguna jasa pendidikan itu sendiri. Membenahi bukan berarti mengubah total dengan menjungkir-balikkan nilai atau *ruh* pesantren yang sementara ini disakralkan oleh para penghuni pesantren. Atau membeberkan kekurangan-kekurangan pesantren sekedar untuk menguliti dan menelanjangi pesantren hanya untuk komoditas media. Membenahi berarti memikirkan secara serius dan mendalam<sup>1</sup> untuk melihat pendidikan pesantren sebagai sebuah realitas objektif dan dunia di luar pesantren juga sebagai sebuah

<sup>1</sup> Menurut Cak Nur, Reorientasi tujuan pendidikan pesantren yang bukan berarti merombak sistem pesantren namun lebih bermakna mengkaji ajaran agama secara lebih mendalam, sehingga dapat menumbuhkan pemahaman dan kesadaran yang utuh tentang makna hidup secara komprehensif. Lebih lanjut lihat, Nurkholis Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam Dawam Raharjo (editor), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. (Jakarta: P3M, 1985), 15.

kondisi objektif pula yang *Keduanya* menghendaki untuk selalu disandingkan. Membenahi berarti melakukan *tajdid*<sup>2</sup> atau pembaruan dalam segala bidang, sehingga pesantren tetap kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia yang semakin mengglobal.

Uraian di atas menggambarkan sebagian bukti bahwa pesantren mampu mengemban tantangan zamannya sehingga bobot pesantren menjadi tinggi di mata bangsa, masyarakat, keluarga, dan anak muda. Pada waktu itu, pesantren merupakan tempat belajar yang sangat bergengsi, atau idola bagi generasi muda muslim. Anak-anak dari keluarga muslim (bukan *priyai*) merasa rendah jika tidak dapat memasuki dunia pondok pesantren, dan keluarga mereka sangat bangga jika dapat mengirimkan anaknya ke pondok pesantren. Bertambah besar kiai dan bertambah jauh pesantren yang dikunjungi, bertambah tinggi harga sosial seseorang di mata masyarakat.

Pondok Pesantren (PP) Al-Iman merupakan lembaga pendidikan Islam di kabupaten Ponorogo yang didirikan oleh almarhum K.H. Mahfuzh Hakiem pada tahun 1991, telah berhasil mencetak alumni sebanyak 842 orang, saat ini memiliki santri sebanyak 475 orang yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan 8 di antaranya datang dari luar negeri (Malaysia dan Mesir). Walaupun masih tergolong muda, PP Al-Iman telah menunjukkan eksistensi dan kemajuan yang cukup signifikan. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan jumlah santri dan fisik dari tahun ke tahun. Bahkan, saat ini PP Al-Iman telah mengembangkan sayapnya dengan membuka tiga cabangnya di Wonogiri Jawa Tengah. Alumninya pun sudah banyak yang berhasil di masyarakat menjadi: mahasiswa program S1, S2, dan S3 di berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri, guru/dosen, dai, petani, pengusaha, TNI/POLRI. Bahkan, sampai saat ini sebanyak 14 orang alumninya menjadi pemimpin lembaga pendidikan.

Dalam usaha menjaga eksistensi dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran, PP Al-Iman terus berupaya mengembangkan sarana dan prasarana, meningkatkan sumber daya manusia, dan merencanakan pengembangan kurikulum yang ada. Di antaranya dengan memadukan empat kurikulum secara proporsional, yakni kurikulum pesantren modern yaitu kurikulum *Kulliyatul Mua'llimin Al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, kurikulum Kementerian Agama, kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, dan kurikulum *Salafi*.

---

<sup>2</sup> Tajdid memiliki akar kata yang sama dengan ijtihad, salah satu sumber hukum dalam Islam. Tajdid dalam istilah lain disebut dengan, pembaruan, reformasi, revolusi. Lebih lanjut lihat, Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam* (Ponorogo: PSIA, 1992), 12-20.

Berdasarkan kajian di atas, penelitian tentang revitalisasi kurikulum pesantren peneliti anggap menarik dilaksanakan. Sebagai objek penelitian, peneliti memilih PP Al Iman Putri, Babadan, Ponorogo sebagai objeknya karena lembaga ini mengalami perkembangan yang cukup pesat baik secara kuantitas maupun kualitas, lebih-lebih jika dikaitkan dengan pembaharuan di dunia pesantren. Secara khusus, kajian revitalisasi kurikulum ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjelaskan (1) alasan PP Al Iman putri melakukan revitalisasi, (2) proses revitalisasi sistem pendidikan pesantren di PP Al Iman putri Babadan Ponorogo, (2) tantangan yang dihadapi PP Al Iman putri Babadan Ponorogo dan responsnya dalam proses revitalisasi kurkulum.

## HAKIKAT REVITALISASI

Sebelum mendefinisikan revitalisasi sistem pendidikan pondok pesantren, perlu diketahui arti *revitalisasi* itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,<sup>3</sup> dinyatakan bahwa *revitalisasi* adalah proses, cara, perbuatan *memvitalkan* (menjadikan vital). Marchwardt, Albert, H., dkk. dalam Kamus Encyclopedie dinyatakan bahwa revitalisasi berarti mengembalikan sesuai yang penting, atau menghidupkan kembali. E. Gerard Caiden<sup>4</sup>, mendefinisikan *revitalisasi* sebagai suatu strategi sebagai satu peluang untuk *memanage* organisasi sendiri. Selanjutnya, ia juga menyatakan bahwa *revitalisasi* merupakan proses perubahan diri sendiri di mana organisasi mempunyai kemerdekaan dan otonom yang lebih besar dalam melakukan kegiatan organisasi dalam rangka memperbaiki administrasi.<sup>5</sup>

Dari pernyataan Caiden tersebut dan berdasarkan rumusan beberapa kamus, dapat dikatakan bahwa revitalisasi merupakan suatu upaya untuk melakukan perubahan dalam diri organisasi dalam rangka memperbaiki sistem administrasi dan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi karena berdasarkan pengalaman organisasi tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan demikian, revitalisasi atau *revivalism* sistem pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai kesadaran untuk menempatkan atau membangkitkan kembali arti pentingnya kelembagaan tersebut secara proporsional dan kontekstual.

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 839.

<sup>4</sup> E. Gerald Caiden, *Strategic For Administrative Reform*, Dc. Health and Company, Massacshusetts Toronto: tp, 1982), 90.

<sup>5</sup> E. Gerald Caiden, *Strategic For Administrative Reform*, Dc. Health and Company, 139.

Fenomena bangkitnya kembali pondok pesantren dan usaha-usaha untuk memberdayakan itu dihubungkan dengan kata “revitalisasi” (membangkitkan kekuatan kembali) atau *revivalisme*, yang artinya menghidupkan kembali atau kebangkitan kembali.<sup>6</sup> Konsep-konsep ini biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Konsep-konsep lain yang memuat perbedaan nuansa yang tidak begitu besar dalam aktivitas keagamaan antara lain: *Renewall* (pembaharuan), *resurgence* (kebangkitan), *reformulation* (pembentukan ulang), dan *rediscovery* atau penemuan kembali.<sup>7</sup>

*Revivalisme*, menurut Dieters Evers dan Sharon Sidique,<sup>8</sup> pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk merestrukturisasi masa lalu dalam bentuk yang relevan dengan situasi kontemporer. Karena itu, istilah tersebut merupakan istilah umum yang dapat diterapkan di luar lingkup keagamaan.

*Revivalisme* dengan demikian memiliki cakupan yang luas. Lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua atau tradisional dalam bentuknya yang baru yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan masa kini, di sini lebih sesuai disebut sebagai “*Invention of Tradition*”. *Revivalisme* merupakan reaksi atau tantangan terhadap modernisasi dan rasionalisasi.<sup>9</sup> Secara hipotetik, *revivalisme* berfungsi sebagai mekanisme untuk menurunkan kecemasan akibat tekanan-tekanan sosial-ekonomi dari era modernisasi dan globalisasi. Tekanan ini sangat dirasakan oleh kelas menengah perkotaan. Proses globalisasi telah melahirkan diferensiasi yang meluas, yang tampak dari pembentukan gaya hidup dan identitas. Gaya hidup yang terbentuk sejalan dengan munculnya budaya kota, telah mengubah orientasi masyarakat dari kelompok yang berorientasi pada tatanan nilai yang umum ke tatanan nilai yang khusus dan dengan batas-batas simbolik baru. Etnis dan agama secara teoritis menjadi kurang penting karena mulai digantikan oleh ikatan-ikatan lokalitas baru dan profesi baru yang menjadi bagian dari proses pembentukan gaya hidup secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa revitalisasi sistem pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pada konsep: *renewall* (pembaharuan), *resurgence* (kebangkitan), *reformulation* (pembentukan ulang), dan *rediscovery* atau penemuan kembali, akan menghasilkan beberapa perubahan variabel kehidupan masyarakat.

---

<sup>6</sup> Dieters Evers dan Sharon Sidique. *Religious Revivalism in Southeast Asia*, (Sojourn, 1983).

<sup>7</sup> Dieters Evers dan Sharon Sidique. *Religious Revivalism in Southeast Asia*, 5.

<sup>8</sup> Dieters Evers dan Sharon Sidique. *Religious Revivalism in Southeast Asia*, 5.

<sup>9</sup> Dieters Evers dan Sharon Sidique. *Religious Revivalism in Southeast Asia*, 5.

<sup>10</sup> Irwan Abdullah, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 174.

## PONDOK PESANTREN DAN KURIKULUM

### 1. Hakikat Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti “hotel atau asrama”.<sup>11</sup> Lebih lanjut, dikatakan bahwa pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama. Di pesantren inilah, para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghafalan terhadap al-Qur’an dan Hadits merupakan syarat mutlak bagi para santri.

Pesantren, cikal bakal lembaga pendidikan Islam, merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia apabila ditilik dari namanya merupakan perpaduan (sinkritisme/sinthesa) dari dua kata, yaitu pesantren yang berasal dari kata santri yaitu nama yang diberikan kepada para penuntut ilmu agama Hindu-Budha dan kata pondok yang berasal dari kata *fundug* (bahasa Arab) yang datang ke tanah air bersamaan datangnya Islam.<sup>12</sup>

Santri (Jawa) berarti abdi. Nyantri menurut adat keraton berarti mengabdikan dalam rangka mempersiapkan diri untuk menjadi pengantin. Dengan demikian, pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri dengan tujuan untuk mendapatkan pelajaran agama Islam. Mungkin juga kata pondok diturunkan dari bahasa Arab *findung* (ruang tidur, wisma, hotel sederhana). Istilah pesantren berasal dari kata santri kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri.<sup>13</sup>

C.C. Berg<sup>14</sup> berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah “shastri” yang dalam bahasa India berarti orang-seorang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu. Kata Shastri berasal dari kata “shastra” yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

---

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

<sup>12</sup> Depag. RI., *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985).

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* hal. 18. Sedangkan menurut Zimek (1986:98) kata pondok (kamar, gubuk, rumah) dipakai dalam bahasa Indonesia yang menekankan kesederhanaan bangunan.

<sup>14</sup> Berg dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983).

Mengenai tujuan pesantren, Dawam Rahardjo<sup>15</sup> mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren kiranya berada di sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam yang bersifat menyuruh dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsif terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan dalam konteks ruang dan waktu yang ada: Indonesia dan dunia abad sekarang.

Secara garis besar, Departemen Agama RI menjelaskan bahwa penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren dewasa ini dapat digolongkan kepada 3 bentuk, yaitu:

Dari waktu ke waktu pesantren senantiasa membuat inovasi-inovasi baru untuk mensukseskan cita-cita pendidikannya. Dari sebuah lembaga swadaya masyarakat yang khusus mengkaji masalah-masalah agama, pesantren kini telah merambah dunia baru ilmu dan teknologi modern. Pergeseran waktu dan pertukaran zaman telah memaksa pesantren untuk menyesuaikan kemajuan yang ada. Kini, tidak asing lagi bagi pesantren untuk belajar ilmu pengetahuan umum dengan menggunakan media teknologi canggih. Di samping ilmu pengetahuan umum, kemajuan yang paling penting yang ditunjukkan pesantren adalah digunakannya bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren.

## 2. Kurikulum dan Pengembangannya

Seiring berkembangnya dunia pendidikan, pengertian kurikulum pun berkembang. Ronald C. Doll<sup>16</sup> mengatakan bahwa pengertian kurikulum secara umum diterima, yakni sebagai isi pelajaran atau kumpulan mata pelajaran, telah berubah menjadi pengalaman yang ditawarkan kepada siswa di bawah bimbingan arahan sekolah. Mac Donald<sup>17</sup> mengemukakan bahwa sistem persekolahan terdiri atas empat subsistem, yakni mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan profesional yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Belajar (*learning*) merupakan kegiatan yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar. Pembelajaran (*instruction*) merupakan keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar-mengajar. Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana

---

<sup>15</sup> M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 15.

<sup>16</sup> Ronald C Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process* (Boston: Allyn & Bacon, Inc., 1974), 22.

<sup>17</sup> James B. Mac Donald, *Education Models for Instruction* (Washington DC: The Association for Supervision and Curriculum Development, 1965), 3.

yang memberi pedoman kepada atau pegangan guru dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Pendapat yang menurut hemat penulis lebih lengkap dikemukakan oleh Zais yang mengatakan bahwa kurikulum dapat dibedakan menjadi dua, yakni kurikulum dokumen (*curriculum document/inner curriculum*) dan kurikulum fungsional (*functional curriculum/operative curriculum*).<sup>18</sup> Menurutnya, suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di kelas. Dengan kata lain, kurikulum tidak hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi di dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum terdiri dari struktur dan fungsi. Struktur kurikulum merupakan rencana yang tertulis, sedangkan fungsi kurikulum merupakan pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum.

Adapun penerapan atau implementasi dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: "put something into effect", (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Mulyasa<sup>19</sup> mengemukakan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.

Implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum. *Ketiga* faktor tersebut adalah (1) dukungan kepala sekolah, (2) dukungan rekan sejawat guru, dan (3) dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dari

---

<sup>18</sup> RS Zais, *Curriculum Principles and Foundation* (New York: Harper and Row Publisher, 1976).

<sup>19</sup> Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 93.

berbagai faktor di atas, guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.

## PENGEMBANGAN KURIKULUM PP AL-IMAN PUTRI BABADAN PONOROGO

Kurikulum PP Al-Iman direncanakan dan dikembangkan berdasarkan pada berbagai landasan, yakni: landasan filosofis, psikologis, dan landasan sosial budaya. Sebagai konsekuensi dari tiga landasan tersebut berakibat pada munculnya corak kurikulum yang membedakan antara PP Al-Iman dengan pesantren atau lembaga pendidikan yang lain. Berikut ini penjelasan singkat tentang masing-masing landasan.

*Landasan Filosofis.* Yang dimaksud dengan landasan filosofis di sini adalah landasan hidup atau nilai-nilai dasar luhur serta visi dan misi yang dijadikan sebagai acuan atau kerangka dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum PP Al-Iman Ponorogo. Landasan ini adalah panggilan *dakwah Islamiyah* dan rasa tanggung jawab yang tinggi di hadapan Allah SWT dan niat berpayah-payah untuk mengambil bagian dari perjuangan *lil'lai kalimatillah* lewat jalur pendidikan Islam yang ikhlas, cakap, dan sungguh-sungguh, serta berakhlakul karimah.

*Landasan Psikologis.* Yaitu pengintegrasian *Physic Quotient (PQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, *Intelligent Quotient (IQ)*, dan *Emotient Quotient (EQ)* dalam menanamkan pilar aqidah dan kedalaman spiritual, *akhlaqul karimah*, keluasan dan kedalaman Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan kematangan hidup. Untuk merealisasikan hal tersebut, PP Al-Iman melalui bagian kepengasuhan memberikan bimbingan/pendampingan kepada seluruh santri dalam hal kecenderungan belajar, bakat, dan minat mereka. *Landasan Sosial Budaya.* Sebagai proses budaya dan upaya membina dan mengembangkan cipta dan rasa, kurikulum PP Al-Iman mengenalkan tiga hal, yakni: benda, manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan pondok secara keseluruhan sengaja dirancang sedemikian rupa, sehingga segala apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri adalah untuk pendidikan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Imam Bajuri, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo)*, (Insuri Ponorogo: Tesis tidak Diterbitkan, 2008). 91-97.

## REVITALISASI KURIKULUM PP AL IMAN PUTRI BABADAN PONOROGO

### 1. Alasan Revitalisasi Kurikulum

PP Al Iman sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam senantiasa mengadakan pembaruan dan revitalisasi dalam berbagai bidang. Hal itu dimaksudkan agar lembaga ini dapat menjaga eksistensinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Salah satu bentuk revitalisasinya adalah revitalisasi di bidang kurikulum.

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa lembaga ini mererapkan empat kurikulum secara proposional. *Keempat* kurikulum tersebut adalah (1) kurikulum KMI Pondok Modern Gontor, (2) kurikulum Kemenag, (3) kurikulum Kemendiknas, dan (4) kurikulum pondok pesantren salafi. Dari *Keempat* kurikulum tersebut, hanya kurikulum KMI yang diterapkan secara utuh (100%), sedangkan kurikulum yang lain bersifat melengkapi kekurangan dan kelemahan kurikulum KMI.

Dalam merevitalisasi kurikulumnya, PP Al Iman memiliki alasan yang jelas sesuai dengan visi, misi, dan tujuan didirikannya lembaga ini. Di antara alasannya adalah bahwa PP Al Iman menginginkan agar *output* (alumni)-nya menjadi orang yang serba bisa dan serba tahu. Di samping alasan tersebut, PP Al Iman juga memiliki alasan lain melakukan revitalisasi kurikulum, di antaranya akan dipaparkan secara singkat berikut ini.

- a. Melengkapi kurikulum KMI Pondok Modern Gontor yang menjadi kiblatnya. Pemimpin Pondok mengakui akan adanya titik lemah dari kurikulum KMI yang kurang memiliki respons yang baik terhadap mobilitas kemajuan dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Walaupun di sisi lain, kurikulum KMI memiliki keunggulan yang nyata, misalnya dalam pembentukan mental pemuda muslim yang moderat.
- b. Mendapatkan beberapa titik kelebihan dari kurikulum Kemenag, Kemendiknas, dan kurikulum *salafi*. Bagaimanapun, kurikulum pendidikan di Indonesia amat dipengaruhi oleh kurikulum yang berlaku dalam sistem pemerintahan seperti Kemenag dan Kemendiknas sehingga PP Al Iman merasa perlu melibatkan para santri untuk mengikuti kurikulum tersebut. Selanjutnya, kurikulum *salafi*, dalam ini pembacaan terhadap kitab-kitab klasik dimasukkan juga dalam sistem pembelajaran di PP Al Iman dengan tujuan mempersiapkan dan memperkaya khazanah keilmuan santri minimal menepis anggapan bahwa pondok-pondok modern kurang mendalami kitab-kitab klasik.

- c. Mewujudkan alumni yang mampu bersaing dan lebih bermanfaat dengan kolaborasi kurikulum yang diterapkan. Pimpinan Pondok Pesantren Al Iman juga memaparkan bahwa dengan kurikulum yang diterapkan telah mampu meningkatkan daya saing alumni setelah tamat dari Pondok Pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan santri menempuh jenjang pendidikan ke luar negeri atau melanjutkan pendidikan yang selama ini lebih didominasi oleh alumni sekolah umum.
- d. Mendapat pengakuan pemerintah dan masyarakat akan usaha nyata pembaharuan kurikulum yang integral. Dengan adanya usaha penerapan beberapa kurikulum di pondok pesantren ini, akan terjalin silaturahmi yang baik dengan Pondok Modern Gontor, pihak pemerintah –Kemenag dan kemendiknas- memiliki perhatian terhadap tumbuh kembangnya pondok pesantren, sedangkan masyarakat –terutama para wali santri- merasakan adanya nilai tambah dari kurikulum *salafi* yang mewarnai sistem pendidikan di PP Al Iman.

Dari beberapa alasan di atas, jelaslah bahwa PP Al Iman memadukan empat kurikulum secara proposional dengan maksud dan tujuan yang jelas, baik tujuan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Tujuan-tujuan tersebut tidak hanya terbatas saat para santri saat menempuh pendidikan dan pengajaran di lembaga tersebut, tetapi juga ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikannya dari PP Al Iman. Setelah menyelesaikan pendidikannya di PP Al Iman, mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri; dan juga dapat mengimplementasikan ilmu dan pengalamannya di masyarakat dalam berbagai bentuk pengabdian.

## 2. Proses Revitalisasi Kurikulum

Untuk dapat melakukan revitalisasi diperlukan proses yang cukup panjang. Proses yang berlangsung dalam merevitalisasi kurikulum di PP Al Iman Putri Babadan Ponorogo meliputi (1) proses mengkaji dan menganalisis kurikulum, (2) menyiapkan tenaga kependidikan, (3) mengimplementasikan kurikulum, dan (4) mengevaluasi pelaksanaan kurikulum. Secara singkat *Keempat* proses tersebut dijelaskan berikut ini.

- a Mengaji dan menganalisis kurikulum. Proses ini diawali Pimpinan Pondok Pesantren beserta para pembantunya dengan melihat kembali komponen kurikulum yang diberlakukan di PP Al Iman Putri Babadan Ponorogo. Komponen kurikulum tersebut tujuan, materi, pengalaman belajar, dan evaluasi.

- 1) Tujuan yang ingin dicapai. Dengan beragamnya kurikulum yang diterapkan, PP Al Iman berusaha merangkul dan mencapai tujuan-tujuan utama dari beberapa kurikulum tersebut. Tujuan utama tersebut diwakili oleh alasan revitalisasi kurikulum di PP Al Iman Putri.
- 2) Materi yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan. Dari beberapa kurikulum yang diberlakukan, walaupun dengan semboyan 100% menerapkan kurikulum KMI Pondok Modern Gontor, Kemenag, Kemendiknas, dan kurikulum salaf, PP Al Iman tetap didominasi kurikulum KMI yang menjadi ciri khas pondok pesantren alumni. Selanjutnya, pimpinan pondok berusaha mengambil materi-materi dari Kemenag, Kemendiknas, dan salaf sebagai pelengkap dan penyempurna.
- 3) Susunan materi/pengalaman belajar. Dengan mempelajari adanya perbedaan dari tiap kurikulum yang ada, PP Al Iman putri Babadan Ponorogo berinisiatif menyusun materi dengan memperhatikan kesesuaian antara beberapa kurikulum tersebut dengan tingkat efektifitas belajar, daya serap siswa, dan waktu yang tersedia.
- 4) Evaluasi untuk melihat ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Para pendidik di PP Al Iman menyadari bahwa tujuan penerapan kurikulum yang kompleks tersebut amatlah sulit untuk dicapai, tetapi harus segera dimulai dan dirintis jalan ketercapaiannya. Untuk itu, diperlukan evaluasi yang komprehensif.

b. Menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan

Kebutuhan akan tenaga pengajar dengan diimplementasikannya 4 (empat) kurikulum di PP Al Iman Putri Babadan Ponorogo dipenuhi dengan beberapa cara. *Pertama*, mengingat kurikulum yang diterapkan lebih banyak kurikulum KMI Gontor, PP Al Iman berusaha merangkul para alumni Pondok Modern Gontor dan membedakan alumni PP Al Iman sendiri. *Kedua*, dengan menerapkan kurikulum Kemenag dan Kemendikna, PP Al Iman juga mempekerjakan guru-guru luar (non alumni) yang memiliki dedikasi dan loyalitas tinggi untuk ikut mengabdikan dirinya sesuai dengan bidang sudi yang diampu.

c. Mengimplementasikan kurikulum

Untuk pengimplementasian kurikulum, PP Al Iman putri Babadan Ponorogo melakukan penyebaran mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut diajarkan tidak pada semua tingkat/kelas tetapi disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Beberapa mata

pelajaran hanya diajarkan pada kelas setingkat MTs saja, esensi pelajaran tersebut menjadi mata pelajar baru pada kelas yang lebih tinggi.

Mata pelajaran KMI Gontor diterapkan sepenuhnya dari kelas I sampai dengan kelas VI. Di samping materi KMI, PP Al Iman juga menerapkan materi pelajaran kurikulum Kemenag untuk siswa kelas Madrasah Tsanawiyah (I-III KMI dan I intensif) dan Madrasah Aliyah (kelas IV-VI KMI dan III Intensif) pada jam-jam awal dan akhir. Sementara kurikulum salaf menjadi kajian-kajian yang dilakukan kontinyu sehabis sholat subuh dan magrib atau pada momen-momen tertentu seperti kajian Ramadhan.

Adapun untuk kurikulum Kemendiknas diajarkan khusus pada tingkat SMK. Di samping diterapkannya kurikulum KMI Gontor, PP Al Iman juga menerapkan kurikulum Kemendiknas kepada siswa SMK.

#### d. Mengevaluasi kurikulum

Jika melihat fungsi evaluasi kurikulum dari sisi pendidikan, maka PP Al Iman Putri Babadan Ponorogo telah melakukan usaha pendayagunaan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan di pondok pesantren ini.

Evaluasi kurikulum dari aspek pembelajaran. Dalam menilai keberhasilan kegiatan pembelajaran, PP Al-Iman Putri mengadakan berbagai macam evaluasi. Sistem evaluasi yang digunakan untuk muatan kurikulum KMI Pondok Modern Gontor adalah berikut ini.

##### 1. Sistem Evaluasi Harian

Pelaksanaan evaluasi harian ini ditentukan oleh ustadz (para guru) dengan mempertimbangkan materi yang telah diperoleh siswa dan kesiapan mereka dalam mengikuti evaluasi. Bentuk evaluasi berupa lisan dan tertulis.

##### 2. Sistem Evaluasi Semester

Di samping evaluasi harian dilaksanakan juga evaluasi semester. Evaluasi semester membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk materi pondok biasanya mencapai 12 hari. Evaluasi ini dimulai dengan evaluasi lisan dan dilanjutkan dengan evaluasi tertulis. Untuk evaluasi lisan, materi pelajaran KMI dibagi menjadi tiga kelompok mata pelajaran, yaitu (a) Al Qur'an yang meliputi hafalan *Qur'an*, *qiro'ah*, *Tarjamah Qur'an*, *tajwid*, tafsir, hadist, fiqh, praktik ibadah, dan doa-doa harian; (b) Bahasa Arab yang mencakup mata pelajaran *tamrin lughoh*, *muhadatssah*, *muthalaah*, *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *Imla*,

*mahfuzhat*, dan *mufradhat*; dan (3) Bahasa Inggris yang meliputi mata pelajaran *conversation*, *vocabularies*, *dictation*, *translation*, *reading*, dan *english grammar*.

Setelah evaluasi lisan selesai diharapkan santri dapat mengukur kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran. Selanjutnya, mereka diberikan waktu dua sampai tiga hari untuk tenang dan memperbaiki pemahaman terhadap pelajaran sebelum memasuki evaluasi tertulis.

Evaluasi tertulis dilakukan di kelas dengan pengawasan seorang ustadz dan dibantu seorang santri senior, rata-rata dalam setiap hari menempuh dua evaluasi mata pelajaran. Sedangkan evaluasi kurikulum Kemenag dan Kemendiknas menyesuaikan jadwal konvensional, namun tetap menggunakan budaya Pondok pesantren berupa kemandirian, jujur dalam mengerjakan tes sehingga kecurangan dalam evaluasi dapat ditekan sekecil mungkin.

Pada evaluasi kurikulum sebagai diagnosis, PP Al Iman Putri berusaha memperoleh informasi atau masukan dalam rangka mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan kurikulum. PP Al Iman mempunyai jadwal khusus pertemuan rutin guru, yakni pada hari Rabu guna membahas kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran dan dicarikan solusi bersama. Walaupun belum sampai kepada tahap yang lebih lanjut dalam mendiagnosis berupa kemampuan memberikan perubahan fundamental pada implementasi kurikulum, setidaknya telah berusaha mengatasi masalah teknis yang mungkin di hadapi para guru.

Dari proses revitalisasi kurikulum di atas, tampaknya PP Al Iman putri Babadan Ponorogo jauh-jauh hari sudah menyiapkan segala sesuatu yang menjadi konsekuensi logis dari revitalisasi sistem pendidikan, khususnya yang terkait dengan revitalisasi kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari beberapa proses yang dilakukan PP Al Iman yang cukup sistematis dan sistemik. Proses yang dilakukan ini setiap tahun mengalami peninjauan ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga apa yang menjadi harapan para *stakeholder* dan juga pencetus dapat direalisasikan dengan baik.

### **3. Tantangan dan Respons terhadap Proses Revitalisasi Kurikulum**

Dalam rangka melakukan revitalisasi kurikulum, PP Al Iman putri Babadan Ponorogo menemukan banyak tantangan, baik yang datang dari dalam maupun yang dari luar. Tantangan-tantangan tersebut bukan dianggap sebagai rintangan atau hambatan dalam merevitalisasi, tetapi justru dijadikan cambuk sekaligus sebagai koreksi diri (*self correction*). Di antara tantangan dalam proses revitalisasi kurikulum di PP Al Iman Putri, Babadan, Ponorogo adalah berikut ini.

1. Perbedaan ide para pemimpin, hal tersebut terjadi dikarenakan perbedaan *learning experience* dari tiap-tiap pemimpin. Sebagian dari pemimpin lebih menekankan pada keterlaksanaan kurikulum KMI saja, sementara di sisi lain ada keinginan untuk memberikan perhatian penuh terhadap berjalannya kurikulum yang lainnya.
2. Terlalu padatnya aktivitas santri. Santri di PP Al-Iman memiliki kegiatan yang “*full time*” sejak bangun untuk sholat malam sampai mereka tidur di malam berikutnya. Dengan padatnya aktivitas tersebut diakui bahwa mereka sering kelelahan secara fisik dan mental.
3. Kesesuaian kebutuhan jam mengajar guru, terutama dengan adanya tuntutan bagi guru-guru yang telah mengikuti sertifikasi. Karena menerapkan beberapa kurikulum, otomatis ada beberapa ketentuan jumlah pertemuan yang terpangkas oleh kepentingan kurikulum lain.

Setiap masalah atau problem pasti ada solusinya. Dari tantangan dalam proses revitalisasi, ditemukan respons dalam menyelesaikan tantangan tersebut. Di antara responsnya adalah berikut ini.

1. Usaha saling memahami dan harmonisasi di tataran pimpinan terjadi terutama dilandasi kesadaran bahwa langkah-langkah yang diambil dalam penerapan kurikulum adalah usaha untuk memperbaiki sistem pendidikan di PP Al Iman Putri, diperkuat dengan keterikatan kekerabatan di antara pimpinan.
2. Untuk mengatasi kelelahan santri dalam mengikuti *harokah* atau denyut pergerakan nadi di Pondok ini, sebagaimana disampaikan di atas dilakukan beberapa langkah. *Pertama*, Pimpinan Pondok berusaha menyegarkan siswa dengan memotivasi dan membimbing mereka secara kontinyu. *Kedua*, Pondok memiliki kegiatan-kegiatan yang memancing santri untuk bebas berkreasi. Misalnya, pada acara MAESTRO- ruang santri untuk mengembangkan dan mengekspresikan naluri berkesenian mereka. Unikny, walaupun acara ini melelahkan karena memerlukan waktu berlatih yang cukup untuk bisa tampil anggun di hadapan penonton, tetapi bisa menjadi penghibur hati, penyelegar jiwa, dan pelepas beban belajar yang padat.
3. Tuntutan untuk memiliki jam mengajar yang sesuai aturan bagi guru berertifikasi direspon dengan memberikan keleluasan bagi guru untuk memberikan jam tambahan mengajar di luar jadwal yang berlaku.

Tantangan atau hambatan dalam mewujudkan suatu cita-cita adalah hal yang biasa. Dalam konteks ini, PP Al-Iman Putri Babadan Ponorogo telah

mampu merespons tantangan yang muncul dalam proses revitalisasi sistem pendidikannya, khususnya revitalisasi kurikulum.

## PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, alasan PP Al-Iman Putri, Babadan, Ponorogo merevitalisasi kurikulumnya adalah (a) melengkapi kurikulum KMI Gontor yang menjadi kiblatnya, (b) mendapatkan beberapa titik kelebihan dari kurikulum Kemenag, Kemendiknas, dan kurikulum *salafi*, (c) mewujudkan alumni yang mampu bersaing, dan (d) mendapat pengakuan pemerintah dan masyarakat. *Kedua*, proses revitalisasi kurikulum PP Al-Iman Putri, Babadan, Ponorogo dilakukan melalui beberapa tahap, yakni (a) tahap mengaji dan menganalisis kurikulum yang digunakan, (b) tahap menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan tenaga kependidikan, (c) tahap melaksanakan dan mengimplementasikan kurikulum, dan (d) tahap mengevaluasi kurikulum. *Ketiga*, tantangan yang dihadapi PP Al-Iman Putri Babadan Ponorogo dalam proses revitalisasi kurikulum di antaranya berupa (a) adanya perbedaan ide para pemimpin, (b) adanya ketidaksesuaian kebutuhan jam mengajar guru, dan (c) padatnya aktivitas siswa. Untuk merespon tantangan tersebut dilakukan (a) usaha saling memahami dan harmonisasi pada tataran pimpinan, (b), memberikan peluang guru untuk memberi jam tambahan mengajar, dan (c) memberikan penyegaran mental siswa dengan berbagai macam kegiatan.

Bertolak dari simpulan tersebut, diajukan beberapa saran yang perlu direkomendasikan, di antaranya adalah berikut ini.

1. Alasan revitalisasi kurikulum di PP Al-Iman Putri Babadan Ponorogo perlu diperkuat dengan kajian *holistic* dan mendalam terhadap semua kurikulum yang diberlakukan. Hal ini dilakukan supaya dalam proses pembelajaran pihak Pondok Pesantren tidak hanya menyusun buku berbeda di rak yang sama. Dalam artian, ada usaha integrasi keilmuan yang jelas basis keilmuannya. Hal ini juga menghindarkan terjadinya tumpang tindih dan ketidakkonsistenan antara kurikulum-kurikulum yang dikawinkan.
2. Pada tahap proses revitalisasi kurikulum, diperlukan pengkajian dan analisis tingkat kebermaknaan materi ajar. Besar harapan final produk dari kegiatan revitalisasi kurikulum PP Al-Iman memiliki kurikulum sendiri yang unik, berbeda dari yang lain, dan punya standar khas.
3. Pada aspek tantangan dan respons, peneliti menyarankan untuk lebih mengutamakan sinergi para pimpinan dalam memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan di PP Al-Iman. Dalam mengoptimalkan waktu guru dan

siswa, perlu menghindari repetisi yang tidak perlu. Misalnya, jika bobot materi Hadits KMI sudah mampu mengkover materi Quran Hadits- dalam hal ini hadistnya- maka materi hadits Kemenag tidak perlu diajarkan. Dengan demikian, dari poin di atas perlu diskusi rumpun bidang studi lintas kurikulum dan menyusun perangkat pembelajaran yang mengterintegrasikan semua kurikulum yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Irwan. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ali, Fachry & Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1986.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri*. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008 .
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos, 2002.
- Bajuri, Imam. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo*. Insuri Ponorogo: Tesis tidak Diterbitkan, 2008.
- Bogdan, R.C. dan S.K. Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to The Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Caide, E. Gerald Caiden. *Strategic For Administrative Reform, Dc. Health and Company*, Massachusetts Toronto: tp, 1982.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Doll, Ronald C. *Curriculum Improvement, Decision Marking and Process*. Boston: Allyn & Bacon, Inc., 1974.
- Evers, Dieters Evers dan Sharon Sidique. *Religious Revivalism in Southeast Asia*. Sojourn, 1983.
- Geertz, Clifford. *The Javanese Kijaji: The Changing Role of Cultural Broker*. (Comparative Studies in Society and History, 2 (2). 1960.
- Lexy Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

- Lincoln dan Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications, tt.
- Mac Donald, James B. *Education Models for Instruction*. Washington DC: The Association for Supervision and Curriculum Development, 1965.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1984.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres, 1994.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Prasojo, Sudjoko. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren di Bogor*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Rahardjo, M. Dawam (Ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Steenbrink, Karel. A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dan Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Zais, RS. *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper and Row Publisher, 1976.
- Zulkarnain, Achmad. *Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren dan Motivasi Guru dengan Prestasi Kerja Guru di Pondok Pesantren Al-Iman*. Insuri Ponorogo: Tesis tidak Diterbitkan, 2009.
- Brosur Penerimaan Santri Baru Tahun Pelajaran 2012/2013*. Ponorogo: 2012.
- Brosur Pondok Pesantren Al Iman Babadan Ponorogo Tahun 2012*.
- Depag. RI., *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Khutbatu-l-Iftitah/Pekan Perkenalan di Kuuliyatu-l-Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo*. Ponorogo: 2000.